

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang mulai terlihat pada 3 tahun pertama kehidupan dengan bentuk keterbatasan dalam hubungan sosial, komunikasi yang abnormal, serta pola perilaku yang terbatas, repetitif dan tetap. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang berhubungan dengan perilaku yang umumnya disebabkan oleh kelainan struktur otak atau fungsi otak (Daulay N, 2017). Anak laki-laki memiliki peluang empat kali lebih besar untuk mengalami gangguan autisme dibanding dengan anak perempuan (Suryono, 2017). Hal tersebut dikarenakan terjadinya proses genetik tertentu yang kemudian berujung pada dominannya laki-laki mengalami autisme, termasuk kausatif gen yang melekat pada kromosom X (*X-linked disorders*) dan *imprinting gen* (Johnson & Myers, 2007).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan di seluruh dunia sekitar 1 dari 100 anak memiliki autisme. Perkiraan ini mewakili angka rata-rata, dan prevalensi yang dilaporkan bervariasi secara substansial di seluruh studi. Namun, beberapa penelitian melaporkan angka yang jauh lebih tinggi (WHO, 2023). Di Indonesia diperkirakan satu dari 250 anak mengalami autisme. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014 terdapat sebanyak 31.322 anak yang mengalami autisme. Di Kota Bandung diperkirakan terdapat 1.075 anak yang mengalami autisme, dengan jumlah tersebut Kota Bandung menjadi kota dengan penyandang autisme tertinggi di Jawa Barat (Barlian, 2017). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Our Dream Indonesia yang merupakan pusat terapi anak berkebutuhan khusus, jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Our Dream Indonesia adalah sebanyak 37 anak, 1 anak yang mengalami *Down Syndrome*, 1 anak yang mengalami kelainan kromosom dan sisanya 35 adalah anak yang mengalami autisme.

Anak yang mengalami autisme seringkali kurang mampu berkomunikasi dengan orang lain, masalah tersebut disebabkan oleh beberapa hambatan komunikasi dan interaksi sosial, diantaranya yaitu terganggunya proses komunikasi

non verbal seperti kurangnya kontak mata saat berkomunikasi dan sulit menyesuaikan perilaku, serta ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosi saat berinteraksi dengan orang lain (Silvia, 2015). Beberapa tanda gejala yang umum terjadi pada anak autisme adalah gangguan dalam interaksi sosial, gangguan dalam komunikasi, gangguan dalam perilaku, gangguan persepsi dan gerak, gangguan dalam bidang emosi (Kurniawan, 2021).

Ekspresi emosi adalah suatu upaya mengkomunikasikan status perasaan individu, berorientasi pada tujuan, salah satu bagian dari bentuk komunikasi non verbal yang ditunjukkan yaitu melalui bentuk ekspresi wajah (Latifa, 2012). Keterbatasan kemampuan ekspresi emosi menimbulkan gangguan dalam berkomunikasi serta interaksi sosial terhadap orang lain sehingga keinginan yang ingin disampaikan terhambat bahkan tidak dapat diterima oleh orang lain (Dian E, 2017). Emosi merupakan bagian penting dalam interaksi sosial, kesulitan mengekspresikan emosi seringkali terjadi pada anak yang mengalami autisme sehingga hal tersebut dapat menyebabkan masalah interaksi sosial (Delphie, 2009). Meski demikian, terdapat berbagai intervensi yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah yang terjadi pada anak autisme (Ambarini, 2006).

Intervensi yang dapat dilakukan pada anak autisme berupa terapi perilaku *Applied Behaviour Analysis* (ABA), pemberian obat, terapi akupuntur, terapi musik, terapi balur, terapi diet (Rinakri, 2018). Dari berbagai terapi diatas, salah satu metode yang saat ini masih dikembangkan untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial anak autisme yaitu terapi musik (Djohan, 2009).

Terapi musik adalah sebuah aktivitas terapeutik menggunakan musik sebagai media untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi (Djohan, 2009). Terapi musik merupakan media yang mudah digunakan dibandingkan dengan media lainnya dan juga memberikan rasa aman karena musik tidak menimbulkan efek samping dan membantu mengurangi kecemasan dalam berinteraksi langsung dengan orang lain (Idayanti, 2016). Anak autisme memiliki kecenderungan untuk tertarik terhadap stimulus suara yang dikeluarkan oleh musik meskipun anak autisme memiliki gangguan pada sistem saraf (Venugopal & Bharathi, 2019). Musik yang didengarkan dapat memberikan suasana yang menyenangkan serta dapat mempengaruhi proses kognitif (Sumartini

NP, 2020). Penerapan terapi musik dapat memperbaiki serta mengubah perilaku, komunikasi, meningkatkan ekspresi emosi, menurunkan kecemasan dan hiperaktivitas (Khasanah & Isworo, 2019). Beberapa jenis terapi musik diantaranya terapi musik klasik, instrumental, jazz, dangdut, pop (Larasati Dina & Prihatanta Hadwi, 2017).

Terapi musik yang dapat dilakukan selain terapi musik diatas adalah terapi musik perkusi. Terapi musik perkusi adalah terapi yang dilakukan dengan memainkan alat musik perkusi sederhana, seperti alat musik drum, zimbe, tamborin, gong dan lainnya (Sarinastitin, 2019). Alat musik perkusi pada dasarnya merupakan benda apapun yang dapat menghasilkan suara baik karena dipukul, ditabuh, digesek, digoyang atau dengan cara lainnya yang dapat membuat getaran pada benda tersebut (Blades, 2006). Dengan pemberian terapi berupa musik perkusi tersebut anak yang terkena autisme akan melakukan sebuah permainan untuk melatih motoriknya yang nantinya akan menimbulkan respon yang positif berupa ekspresi emosi yang lebih responsif (Azoma, 2017). Zimbe merupakan salah satu alat musik yang termasuk dalam alat musik perkusi, alat musik ini dapat dimainkan oleh siapa saja serta bunyi yang dihasilkan setelah dipukul dapat menstimulasi pendengaran anak dengan autisme dan turut serta menstimulasi emosi anak sehingga turut merangsang anak menunjukkan berbagai ekspresi emosi saat memainkannya (Sarinastitin, 2019).

Alat musik perkusi dapat meningkatkan ekspresi emosi anak yang mengalami Autisme (Sarinastitin, 2019). Respon yang ditunjukkan dari penerapan terapi musik perkusi ini adalah anak menggeleng-gelengkan kepala saat bermain alat musik perkusi sebagai reaksi dari stimulasi dari bunyi yang dihasilkan (Sarinastitin, 2019). Intervensi terapi musik perkusi dilakukan selama 5 hari menggunakan 2 fase, fase A merupakan fase tanpa memberikan intervensi apapun dengan waktu 15 menit, sementara fase B merupakan fase pemberian intervensi terapi musik perkusi selama 15 menit (Souisa & Widiastuti, 2018). Peningkatan fungsi motorik, perilaku komunikasi serta ekspresi emosi terjadi setelah anak yang mengalami autisme diberikan terapi musik perkusi (Azoma, 2017).

Penggunaan musik cenderung efektif karena musik merupakan bentuk komunikasi non verbal, yang mempunyai efek penguat (*reinforcer*) yang alami

(Djohan, 2009). Selain itu, Penelitian terbaru menunjukkan bahwa terapi musik dapat membantu pasien yang didiagnosis autisme, demensia, depresi, insomnia, dan skizofrenia serta terapi musik adalah metode yang aman dan mengarah pada perbaikan dalam aspek fisik, psikologis dan sosial (Gassner et al., 2022). Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Azoma (2017) menunjukkan bahwa terapi musik perkusi efektif dalam meningkatkan frekuensi ekspresi emosi pada anak autisme, namun peningkatan ekspresi emosi ini memiliki ketidakstabilan dikarenakan faktor lain seperti makanan dan terapis. Akan tetapi meski demikian terapi musik perkusi tetap dapat digunakan sebagai alternatif non-farmakologi dan melengkapi terapi khusus lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan studi literatur diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penatalaksanaan terapi musik perkusi terhadap ekspresi emosi pada anak autisme. Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa terapi musik menggunakan alat musik perkusi efektif dalam meningkatkan ekspresi emosi pada anak autisme. Selain itu, terapi musik perkusi cenderung mudah untuk dilakukan karena hanya memerlukan alat musik perkusi, seperti drum, tamborin atau alat musik perkusi lainnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penatalaksanaan terapi musik perkusi terhadap ekspresi emosi pada anak autisme?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penatalaksanaan terapi musik perkusi terhadap ekspresi emosi pada anak autisme.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

a. Manfaat bagi pasien

Hasil studi kasus penelitian ini dapat digunakan sebagai media informasi bagi pasien dan keluarga tentang penatalaksanaan terapi musik perkusi terhadap peningkatan ekspresi emosi pada anak autis.

b. Manfaat bagi perawat

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan perawat mengenai penatalaksanaan terapi musik perkusi terhadap peningkatan ekspresi emosi pada anak autis.

c. Manfaat bagi lembaga

1) Lembaga pelayanan kesehatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu dan teknologi tentang kesehatan khususnya dalam pengembangan perawatan dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan penatalaksanaan terapi musik perkusi terhadap peningkatan ekspresi emosi pada anak autis.

2) Lembaga pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penatalaksanaan terapi musik perkusi terhadap peningkatan ekspresi emosi pada anak autis